

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin “*adolescere*” atau “*adolescencia*” yang berarti remaja dan bermakna “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 2002). Secara lebih luas, *adolescence* dapat dikatakan sebagai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan tersebut diungkapkan oleh Piaget (1969 dalam Hurlock, 2002) yang mendefinisikan masa remaja sebagai masa transformasi intelektual yang khas sehingga individu dapat mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Menurut Hurlock (2002), masa remaja merupakan periode yang penting karena pada masa tersebut individu mulai mencari jati diri, sehingga seringkali remaja melakukan kesalahan yang menimbulkan permasalahan. Sejalan dengan (Pratama et al., 2019) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa sangat penting dalam perkembangan manusia. Riowati & Muis (2016) memaparkan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan karena remaja mengalami krisis identitas dan memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik remaja tersebut menurut Gunarsa (1983 dalam Riowati & Muis, 2016) yaitu remaja mudah canggung dan kaku dalam pergaulannya; cenderung memiliki sikap menantang, khususnya pada orang tua maupun orang dewasa; cenderung mudah gelisah; memiliki banyak fantasi atau khayalan; serta cenderung membentuk kelompok.

Masa remaja berlangsung pada usia 13 tahun sampai 18 tahun yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun (Hurlock, 2002). Masa remaja sebagai masa transisi menuju dewasa dihadapkan oleh berbagai perubahan, salah satunya adalah perubahan peran sosial (Hurlock, 2002; Matsumoto, 2009; Perkins et al., 2003 dalam Damra, 2021). Pada periode ini, remaja mengalami berbagai perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, serta mulai lebih mandiri dalam aspek sosial ekonomi (Sarwono, 2014 dalam Khafita & Rozali, 2022). Remaja juga dihadapkan oleh berbagai tugas perkembangan, salah satunya adalah mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat (Havighurst, dalam Hurlock, 2002) dan memiliki hubungan sosial yang sehat (Mu'tadin dalam Kumala et al., 2022). Tugas perkembangan perilaku tanggung jawab sosial dan hubungan sosial yang sehat oleh Kumala et al., (2022) disebut sebagai tugas perkembangan sosial.

Tugas perkembangan sosial dapat dicapai dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang dapat dipelajari yang memungkinkan individu dapat berinteraksi secara sosial dengan cara yang menimbulkan respon positif dan menghindari respon negatif sehingga individu dapat diterima secara sosial (Gresham & Elliot, 1990 dalam Elliott & Busse, 1991). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek keterampilan sosial dari Gresham & Elliot (1990 dalam Elliott & Busse, 1991) karena menurut Demaray et al., (1995 dalam Damra, 2021) aspek keterampilan sosial oleh Gresham & Elliot (1990) merupakan aspek yang komprehensif dan multisumber sehingga sangat disarankan untuk digunakan.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang penting yang harus dimiliki remaja, terutama pada remaja akhir yang menempuh pendidikan di sekolah menengah kejuruan atau yang selanjutnya disingkat SMK (Wardani & Apollo,

2010; Agustini & Andayani, 2017). Masa remaja akhir merupakan periode singkat menjelang berakhirnya masa sekolah menengah yang menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan (Hurlock, 2002). SMK menurut Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang dituntut mampu menghasilkan tenaga kerja terampil sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15, dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu.

Menurut data yang didapatkan dari disdik.bekasikota.go.id bahwa Kota Bekasi adalah bagian dari megapolitan Jabodetabek dan salah satu sentra industri. Sebagai sentra industri, Kota Bekasi mampu mewujudkan tujuan dari instansi pendidikan SMK melalui *link and match* yaitu meningkatkan relevansi SMK dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha, serta industri. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 18 Tahun 2011 yang mewajibkan perusahaan di Kota Bekasi untuk memprioritaskan tenaga kerja dari Kota Bekasi sekurang-kurangnya 60% dari tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan. Dengan demikian, Kota Bekasi adalah wilayah strategis yang dapat menciptakan kerjasama yang baik antara SMK dan industri yaitu SMK sebagai instansi yang akan menyediakan tenaga kerja terampil, dan industri yang akan menyerap atau memanfaatkan tenaga kerja terampil lulusan SMK tersebut. Remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi dan memiliki keterampilan sosial yang tinggi akan lebih produktif, bertanggung jawab, serta terampil dalam bekerja (Thalib dalam Ghofinayah & Setiowati, 2017). Dengan demikian, remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi akan lebih mampu dalam mewujudkan tujuan dari instansi SMK, sekaligus memanfaatkan potensi dan peluang dari industri di Kota Bekasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK X Kota Bekasi terdapat remaja akhir yang memiliki keterampilan sosial yang rendah. SMK X Kota Bekasi dipilih sebagai lokasi studi pendahuluan karena karakteristik sekolah yang cukup menggambarkan keseluruhan karakteristik SMK yang ada di Kota Bekasi. SMK X dengan jumlah peserta didik sebanyak 1.218 orang memiliki 4 kompetensi keahlian yaitu kimia analisis, perbankan syariah, rekayasa perangkat lunak, dan teknik elektronika industri. Kompetensi keahlian kimia analisis dan perbankan syariah merupakan perwakilan dari kompetensi keahlian yang didominasi oleh peserta didik perempuan. Kompetensi keahlian rekayasa perangkat lunak dan teknik elektronika industri merupakan perwakilan dari kompetensi keahlian yang didominasi oleh peserta didik laki-laki. Selain itu, lulusan dari SMK X lebih banyak yang melanjutkan bekerja (57%) dibandingkan melanjutkan ke perguruan tinggi (39.4%) atau melanjutkan berwirausaha (3.6%). Dengan demikian, karakteristik SMK X Kota Bekasi cukup mewakili keseluruhan SMK di Kota Bekasi untuk dijadikan sebagai lokasi studi pendahuluan.

Hasil studi pendahuluan di SMK X Kota Bekasi menunjukkan sebanyak 61% peserta didik masih membutuhkan bimbingan dalam bidang karir dan sosial, sedangkan 39% lainnya membutuhkan bimbingan belajar dan kebutuhan pribadi (Data asesmen SMK X, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa 61% peserta didik yang berusia 16 – 18 tahun atau masa remaja akhir diduga masih mengalami

kebingungan dalam menentukan masa depan dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Hal tersebut didukung oleh survey pada peserta didik di SMK X Kota Bekasi yang menunjukkan sebanyak 69,4% mengatakan tidak aktif mengikuti kegiatan sosial dan 30,6% lainnya mengatakan aktif mengikuti kegiatan sosial, serta sebanyak 49% mengatakan malu untuk menyampaikan pendapat di depan kelas dan 51% lainnya mengatakan tidak malu untuk menyampaikan pendapat di depan kelas (Data Survey, 2023). Dengan demikian terlihat bahwa masih terdapat peserta didik di SMK X yang memiliki keterampilan sosial yang rendah, sehingga diduga terdapat remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi yang memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi yang memiliki keterampilan sosial rendah akan tumbuh menjadi individu yang *maladjusted* dan tidak bahagia (Hurlock, 2002), sulit menjalin relasi sosial sehingga berdampak pada sulitnya memiliki teman (Hall et al., 2016; Agustini & Andayani, 2017), tidak mampu bekerja secara terampil, produktif, dan bertanggung jawab (Thalib dalam Ghofiniyah & Setiowati, 2017), menghadapi berbagai masalah seperti sulit dalam berkomunikasi interpersonal, menunjukkan perilaku mengabaikan perkataan guru maupun orang dewasa, serta melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti membolos, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, bercanda saat pelajaran berlangsung, berkelahi, dan merokok (Damra, 2021).

Remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi yang memiliki keterampilan sosial tinggi memiliki peluang lebih besar dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan pada masa dewasa (Hurlock, 2002), dapat bekerja lebih terampil, produktif, dan bertanggung jawab (Thalib dalam Ghofiniyah & Setiowati, 2017), dapat menghindari dampak negatif yang mungkin muncul dalam suatu hubungan sosial misalnya *bullying*, kekerasan, dan lain sebagainya (Puspitasari, 2014; Riowati & Muis, 2016), dapat memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan yang diharapkan oleh lingkungan sosial (Damra, 2021; Setiani et al., 2021), mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, mampu menyelesaikan konflik-konflik seperti konflik mental, frustrasi, dan kesulitan dalam diri maupun lingkungan sosial, mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, mampu mengaktualisasikan diri dalam kelompok sosial, serta mampu menunjukkan sikap sosial yang menyenangkan seperti sikap ramah, inisiatif menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, aktif dan ikut serta dalam kegiatan sosial (Hurlock, 2002; Khafita & Rozali, 2022).

Penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang ingin dilakukan, diantaranya penelitian oleh Pujiani (2018) tentang gambaran keterampilan sosial pada remaja yang mengalami gangguan perilaku di MAN 5 Jombang. Penelitian oleh Solihatun & Oktasari (2018) tentang gambaran keterampilan sosial pada remaja yang terisolir di SMKN 20 Jakarta Selatan. Penelitian oleh Shalma (2020) tentang gambaran keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus. Penelitian oleh Aristuti (2021) tentang gambaran keterampilan sosial siswa di Sekolah Dasar. Penelitian oleh Wicaksono (2021) tentang gambaran keterampilan sosial pada dewasa awal yang bekerja. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa belum adanya penelitian tentang gambaran keterampilan sosial pada remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan

sosial adalah kemampuan yang penting bagi remaja akhir, terutama yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi karena memiliki tuntutan tambahan sebagai lulusan SMK yang siap bekerja. Keterampilan sosial yang tinggi akan membantu remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi menjadi lebih terampil, produktif, dan bertanggung jawab sehingga memiliki daya saing yang tinggi. Mengingat pentingnya keterampilan sosial pada remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK terutama di Kota Bekasi, serta belum adanya penelitian mengenai gambaran keterampilan sosial pada remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi, maka diperlukan identifikasi mengenai keterampilan sosial. Hal ini penting dilakukan karena sebagai tindakan pencegahan awal atas hal negatif yang dapat terjadi apabila remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi memiliki keterampilan sosial yang rendah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran tingkat keterampilan sosial pada remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi?
- b. Bagaimana gambaran keterampilan sosial pada remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi berdasarkan data penunjang seperti jenis kelamin, usia, kelas, dan wilayah lokasi SMK?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan sosial pada remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan sosial pada remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi berdasarkan data penunjang seperti jenis kelamin, usia, kelas, dan wilayah lokasi SMK.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial dan psikologi remaja mengenai keterampilan sosial pada remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran keterampilan sosial pada remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi remaja akhir yang menempuh pendidikan SMK di Kota Bekasi, sehingga individu akan lebih memperhatikan keterampilan sosialnya agar lebih mampu menghadapi dan memenuhi tuntutan tugas perkembangan serta perubahan dalam kehidupannya dengan baik.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi SMK atau pihak terkait mengenai gambaran keterampilan sosial remaja akhir, sehingga dapat dijadikan referensi dalam upaya peningkatan keterampilan sosial di SMK.